

Mengatasi *Bullying* Melalui Pendekatan Behavioristik Dalam Membangun Karakter Kristiani di Lingkungan Sekolah

Tadius Marjuni Sugeng¹, Urbanus^{2*}, Suprihatin³, Prilingga Saputra⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korespondensi*: tadiusmarjuni1966@gmail.com¹, urbanusdaud@gmail.com²,
suprihatinbernadus@gmail.com³, linghasaputrae@gmail.com⁴

Abstract

Bullying is a form of aggressive behavior that is carried out repeatedly and involves power imbalance, which has a negative impact on students' social and emotional development. In the context of Christian education, this behavior fundamentally contradicts the concept of Christian character, which emphasizes the values of love, respect, and empathy as a tangible manifestation of faith in relationships with others. This study aims to address bullying behavior through a behavioristic approach as an effort to shape Christian character in the school environment. The research method used is a descriptive qualitative approach. The results show that the application of behavioristic techniques such as positive reinforcement, controlled punishment, and prosocial behavior habituation has been proven to significantly reduce the frequency of bullying. In addition, the application of Christian values in reinforcing positive behavior accelerates the process of internalizing Christian character. A behavioristic approach contextualized with Christian principles can overcome bullying in shaping character in the school environment.

Keywords: behaviorism; bullying; character Kristiani

Abstrak

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan, yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Pada konteks pendidikan Kristiani, perilaku ini bertentangan secara fundamental dengan konsep karakter Kristiani yang menekankan nilai kasih, hormat, dan empati sebagai wujud nyata ajaran iman dalam relasi antarsesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku bullying melalui pendekatan behavioristik sebagai upaya membentuk karakter Kristiani di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik behavioristik seperti reinforcement positif, punishment terkontrol, dan pembiasaan perilaku prososial terbukti mampu menurunkan frekuensi tindakan bullying secara signifikan. Selain itu, penerapan nilai-nilai kekristenan dalam pemberian penguatan perilaku positif mempercepat proses internalisasi karakter Kristiani. Pendekatan behavioristik yang dikontekstualisasikan dengan prinsip iman Kristiani dapat mengatasi bullying dalam membentuk karakter di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: behavioristik; bullying; karakter Kristiani



Article History:

Received: 17 Oktober 2025
Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Perilaku peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam operant conditioning, perilaku dipengaruhi oleh konsekuensinya, baik berupa reinforcement positif, reinforcement negatif, maupun punishment. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku bullying, seperti memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik dan konsekuensi yang tegas terhadap perilaku bullying (Aprilianto & Fatikh, 2024). Teori behavioristik menekankan bahwa fokus utama dalam proses pembelajaran adalah perilaku yang tampak serta penyebab eksternal yang memicunya, di mana penguatan dan konsekuensi memainkan peran utama dalam membentuk respon (Huda et al., 2023). Berdasarkan perspektif psikologi pendidikan dan teori behavioristik, perilaku peserta didik, termasuk perilaku bullying, merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh penguatan dan konsekuensi yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian, pendekatan behavioristik menegaskan bahwa perubahan perilaku sosial di lingkungan sekolah dapat dicapai melalui pengelolaan stimulus eksternal secara terencana dan berkelanjutan.

Pada konteks pendidikan Kristiani, bullying bukan hanya berkaitan dengan interaksi sosial antar siswa, tetapi juga berimplikasi pada proses pembentukan karakter siswa. Karakter ini semestinya dibentuk melalui nilai-nilai Kristiani. Selain itu, dalam konteks pembangunan yang berkarakter Kristiani ini, terdapat berbagai tantangan, salah satunya yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa terutama ketika mereka dihadapkan pada tekanan sosial dan perilaku negatif, seperti bullying. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan behavioristik sebagai salah satu strategi yang efektif untuk membantu membentuk karakter siswa, mengurangi perilaku agresif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi secara positif (Kusumardi, 2024).

Sejauh ini, beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah bullying di sekolah, misalnya pendekatan yang diambil lebih cenderung pada solusi jangka pendek tanpa memperhatikan perubahan perilaku yang lebih mendalam jangka panjangnya (Putra et al., 2025). Pernyataan tersebut sependapat dengan penelitian Sunanih. Sunanih. dkk, (2025) menyebutkan bahwa dampak jangka panjang bullying dapat memberikan dampak buruk yang besar pada siswa, seperti trauma psikologis, rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan depresi; kesulitan bersosialisasi yang membuat korban merasa terisolasi; serta menurunnya semangat belajar yang bisa menyebabkan prestasi rendah, sering bolos, bahkan putus sekolah jika tidak segera ditangani. Anggi & Novita mengatakan bahwa efektivitas layanan konseling individual dapat ditingkatkan dengan kolaborasi yang kuat antara konselor, guru, dan siswa, dikombinasikan dengan penilaian psikologis yang mempertimbangkan semua aspek kondisi siswa. Menurut penelitian tersebut, layanan konseling individual sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan meningkatkan kesehatan psikologis siswa, selain membantu menyelesaikan perselisihan antar siswa (Hafiih et al., 2025). Berdasarkan penelitian Urbanus dijelaskan ada 18 poin penting yang diidentifikasi, dapat membentuk karakter siswa berbasis Kristiani (Urbanus, 2020). Namun, ada empat karakter yang dapat digunakan dalam pendekatan behavioristik yaitu: religius, jujur, kasih, dan toleransi terhadap sesama, dianggap relevan untuk menangani masalah bullying karena pendekatan ini berfokus pada perubahan perilaku melalui penguatan dan pembelajaran, yang sejatinya sejalan dengan tujuan mendidik karakter siswa (Jelita, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan fenomena bullying semakin bervariasi dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Misalnya perundungan yang semakin marak terjadi di media sosial yaitu cyberbullying. Fenomena ini

memperburuk situasi, memberikan tantangan yang lebih besar dalam usaha pencegahan dan penanggulangan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis data menjadi sangat diperlukan dalam menangani perundungan di lingkungan pendidikan (Chanif, 2024). Menurut data penelitian oleh United Nations Children's Nations Fund (UNICEF). Data terakhir yang dikumpulkan oleh UNICEF menunjukkan bahwa kasus bullying dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya di lingkungan sekolah telah terjadi secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial anak-anak di berbagai belahan dunia. Hal ini menggaris bawahi pentingnya memperkuat strategi untuk mencegah dan mengatasi bullying di sekolah, termasuk di negara-negara yang tampaknya telah membuat kemajuan tetapi masih belum signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa (Hafiih et al., 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan antara pendekatan behavioristik dan pencegahan bullying, masih kurang yang mengkaji masalah ini secara khusus dalam konteks pendidikan Kristen. Dimana penelitian-penelitian yang ada lebih menekankan pada aspek psikologis dan sosial tanpa mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diperhatikan, mengingat pendidikan Kristiani memiliki nilai-nilai unik yang dapat dipadukan dengan pendekatan behavioristik untuk menciptakan karakter yang tidak hanya fokus pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral Kristiani. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan celah pengetahuan yang perlu diisi untuk menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan praktis. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, hormat, dan empati, dalam mengatasi bullying dengan pendekatan behavioristik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman individu terhadap suatu peristiwa atau isu sosial dalam konteks alamiah, serta memberikan ruang bagi interpretasi makna yang kaya dan mendalam (Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk mengatasi perilaku bullying sekaligus membangun karakter Kristiani siswa di lingkungan sekolah. Peneliti menetapkan fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan behavioristik dalam mengatasi perilaku bullying serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Peneliti menyusun kerangka konseptual berdasarkan teori behavioristik dan pendidikan karakter Kristiani, menentukan lokasi penelitian, serta menetapkan subjek penelitian, yaitu guru yang terlibat langsung dalam proses pembinaan perilaku siswa.

Proses analisis dilakukan sampai diperoleh hasil yang konsisten dan kredibel, sehingga benar-benar menggambarkan realitas perubahan perilaku dan nilai karakter Kristiani yang terjadi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan anggota (member checking) dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara yang telah ditranskripsikan guna memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap narasi mereka. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles, 2020). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, yang menggambarkan secara sistematis penerapan pendekatan behavioristik dalam mengatasi bullying serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Penyajian data dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk memperkuat temuan penelitian dan menunjukkan keterkaitan antara data empiris dan landasan teoretis.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Behavioristik dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah

Konsep utama yang dilakukan yaitu menerapkan teori stimulus-respon, reinforcement positif/negatif, punishment, dan pembiasaan perilaku positif. Adapun indikator pertanyaan yaitu pemahaman guru tentang prinsip behavioristik, bentuk penerapan reinforcement positif (pujian, penghargaan, apresiasi), bentuk punishment yang digunakan secara terkontrol dan mendidik, konsistensi guru dalam memberi konsekuensi terhadap perilaku siswa, dan pengaruh pembiasaan terhadap perubahan perilaku. Hasil wawancara dengan 4 orang guru SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya: "Saya biasanya menggunakan reinforcement positif dengan memberikan pujian langsung kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, misalnya menolong teman atau berbicara sopan. Kadang saya berikan 'bintang karakter' yang bisa mereka kumpulkan dan ditukar dengan apresiasi kecil. Untuk siswa yang berperilaku negatif, saya tidak langsung menghukum, tetapi memberi teguran dengan pendekatan pribadi. Prinsip saya, anak harus tahu alasan perilakunya salah, bukan sekadar takut pada hukuman" (Yuline, 2025a).

Pendekatan behavioristik sangat membantu karena anak-anak butuh pembiasaan. Saya menerapkan sistem memberikan hadiah and konsekuensi sederhana. Misalnya, jika mereka menyelesaikan tugas dengan disiplin dan berperilaku sopan, saya puji di depan kelas. Tetapi bila melanggar aturan, saya berikan konsekuensi seperti menulis refleksi nilai-nilai Kristiani yang mereka abaikan. Dengan cara ini, mereka belajar dari pengalaman. (Yuniwati, 2025a). "Saya menerapkan prinsip model memberikan contoh langsung. Saat guru menjadi teladan dalam berbicara dan bersikap, siswa meniru. Penguatan positif juga saya berikan lewat ucapan seperti 'Terima kasih sudah memilih kata-kata yang sopan', agar mereka merasa dihargai. Hukuman pun saya berikan dengan cara mendidik, misalnya meminta siswa meminta maaf kepada teman yang disakiti." (Bena Mulyati, 2025). "Saya lebih sering menggunakan teknik pembiasaan. Misalnya, setiap pagi siswa diajak mengucapkan janji karakter, seperti 'Saya akan menghormati teman dan guru hari ini'. Hal ini memperkuat stimulus positif di awal hari. Jika ada perilaku menyimpang, saya diskusikan bersama siswa agar mereka memahami dampak dari tindakan itu." (Tatae, 2025a).

Pendekatan Behavioristik Efektif dalam Menurunkan Frekuensi Tindakan Bullying di Kalangan Siswa

Konsep utama yang dilakukan yaitu upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif (verbal, sosial, fisik, dan daring). Adapun indikator pertanyaan yaitu jenis perilaku bullying yang sering muncul di sekolah, Strategi guru dalam mengenali dan menindaklanjuti kasus bullying, efektivitas penerapan reinforcement dan punishment terhadap pelaku bullying, perubahan perilaku siswa setelah penerapan pendekatan behavioristik, kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah dalam menangani bullying. Hasil wawancara dengan 4 orang guru SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya: "Setelah kami menerapkan sistem penghargaan dan pengawasan perilaku, kasus bullying verbal berkurang cukup banyak. Siswa yang dulunya suka mengejek mulai sadar karena kami selalu menegur secara konsisten.

Mereka juga tahu bahwa perilaku positif akan mendapat pujian. Lama-lama mereka saling mengingatkan sendiri." (Yuline, 2025b). "Anak-anak belajar dari konsekuensi. Ketika mereka tahu setiap tindakan ada akibatnya, mereka mulai berpikir sebelum melakukan sesuatu. Dengan reinforcement positif, anak yang biasanya pasif malah jadi teladan dalam membantu teman yang dulu ia ejek. Jadi, perubahan itu nyata." (Yuniwati, 2025b). "Pendekatan behavioristik menolong kami menekan perilaku bullying karena kami tidak

hanya menegur, tetapi membangun sistem apresiasi. Siswa yang tidak melakukan perundungan kami beri penguatan sosial, seperti tepuk tangan atau pengakuan di kelas. Hal ini meningkatkan motivasi internal mereka untuk terus berperilaku baik.” (Mulyati, 2025a). “Saya melihat perubahan signifikan, terutama dalam bullying verbal. Siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih sopan. Saya rasa karena kami konsisten dalam memberi konsekuensi dan penghargaan, mereka jadi tahu batas perilaku yang boleh dan tidak.” (Tatae, 2025b).

Penerapan Pendekatan Behavioristik dapat Membangun Nilai-nilai Karakter Kristiani Seperti Kasih, Hormat, dan Empati pada Siswa

Konsep utama yang dilakukan yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan perilaku siswa. Nilai karakter yang difokuskan yaitu Kasih, seperti sikap saling peduli dan tidak menyakiti teman. Hormat, seperti menghargai guru dan sesama siswa tanpa ejekan. Empati, seperti mampu merasakan perasaan orang lain dan menolong teman yang menjadi korban bullying. Adapun indikator pertanyaan yaitu integrasi nilai kasih, hormat, dan empati dalam pembelajaran, teladan guru sebagai model perilaku Kristiani, kegiatan pembiasaan rohani (doa bersama, renungan, pelayanan sosial), perubahan perilaku siswa yang menunjukkan pertumbuhan karakter Kristiani. Hasil wawancara dengan 4 orang guru SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya: “Pendekatan behavioristik kami padukan dengan nilai-nilai Kristiani. Misalnya, ketika siswa menolong teman, saya kaitkan dengan ayat tentang kasih, ‘Kasihilah sesamamu manusia.’ Mereka jadi paham bahwa berbuat baik bukan hanya karena ingin dipuji, tapi karena itu wujud iman mereka” (Yuline, 2025c). “Saya melihat bahwa pembiasaan perilaku baik bisa menjadi sarana menanamkan kasih dan empati. Saat siswa belajar menahan diri untuk tidak membalas ejekan, saya tekankan bahwa itu bentuk pengendalian diri yang Kristiani. Mereka belajar mempraktikkan firman, bukan sekadar mendengarnya” (Yuniwati, 2025c). “Kami berusaha menanamkan nilai hormat dengan modeling. Guru harus duluan menghormati siswa, supaya mereka belajar menghormati guru dan teman. Pendekatan behavioristik menolong dalam hal konsistensi kasih dan hormat harus dilatih setiap hari, tidak cukup dengan nasihat” (Mulyati, 2025b). “Saya melihat pendekatan ini efektif untuk menumbuhkan empati. Ketika siswa melihat konsekuensi perilaku mereka terhadap teman, misalnya membuat temannya sedih, mereka mulai merasa bersalah dan berusaha memperbaikinya. Itu langkah awal membangun karakter Kristiani sejati” (Tatae, 2025c).

Kesimpulan dari hasil wawancara yaitu: Pertama, pendekatan behavioristik efektif diterapkan melalui kombinasi reinforcement positif, punishment yang mendidik, dan pembiasaan perilaku baik. Kedua, Bullying menurun signifikan karena guru konsisten dalam memberi konsekuensi dan teladan perilaku. Ketiga, Karakter Kristiani (kasih, hormat, empati) tumbuh karena perilaku positif dikaitkan langsung dengan nilai iman dan praktik kasih dalam keseharian. Dengan demikian, pendekatan behavioristik menjadi jembatan antara pendidikan moral dan pendidikan iman. Penguatan perilaku positif tidak lagi sekadar membentuk kebiasaan baik, tetapi menumbuhkan kesadaran spiritual tentang kasih Kristus yang menjadi dasar perilaku tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter sejati tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi harus mengarah pada pembentukan hati nurani dan kebajikan moral (moral action dan moral feeling), (Lickona, 2012).

Pendekatan Behavioristik sebagai Strategi Pembentukan Perilaku Positif

Berdasarkan data lapangan, guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip pendekatan behavioristik, terutama melalui tiga teknik utama, yaitu: reinforcement positif, punishment terkontrol, dan pembiasaan perilaku prososial. Guru menggunakan

reinforcement positif dalam bentuk pujian, penghargaan simbolik (seperti “bintang karakter”), dan pengakuan sosial untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, misalnya menolong teman atau bersikap sopan. Sebagaimana yang terdapat dalam teori behavioristik, mengungkapkan bahwa perubahan tingkah laku peserta didik diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon, di antaranya dapat dikuatkan melalui reward dan punishment (Ashsubli, 2025). Guru menegur perilaku negatif dengan dialog reflektif agar siswa memahami akibat dari tindakannya (Brigham, 1980). Menurut Lickona, pembiasaan adalah kunci utama dalam pendidikan karakter karena melatih siswa untuk menginternalisasi nilai dalam tindakan nyata. Dengan penerapan ketiga teknik ini, perilaku siswa menjadi lebih terkendali, frekuensi bullying menurun, dan suasana kelas menjadi lebih positif.

Para guru menyampaikan bahwa perilaku bullying verbal seperti ejekan dan olok-olok berkurang secara signifikan setelah sistem reinforcement diterapkan secara konsisten (Lickona, 2012). Guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Strategi yang digunakan harus mampu membangun kesadaran iman dan moral peserta didik secara kontekstual. Pembelajaran berbasis karakter tidak sekadar memberikan teori, melainkan mendorong peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka (Panga et al., 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif yang diberikan secara konsisten terhadap respons yang diharapkan. Selain itu, punishment diberikan dengan cara terkontrol dan mendidik, bukan untuk menakuti siswa, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran moral.

Penurunan Bullying melalui Penguatan Positif dan Konsekuensi yang Adil

Berdasarkan data lapangan, penerapan pendekatan behavioristik terbukti mampu menurunkan frekuensi tindakan bullying, tetapi juga memberikan apresiasi sosial kepada siswa yang menunjukkan perilaku prososial. Strategi ini menggeser fokus siswa dari rasa takut terhadap hukuman menjadi motivasi untuk mendapatkan pengakuan positif. Para guru menilai bahwa perilaku bullying bukan hanya akibat kurangnya kontrol, tetapi juga karena belum tertanamnya nilai-nilai moral (Rahmawati et al., 2021). Dengan demikian, penerapan pendekatan behavioristik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentuk tingkah laku. Dengan melihat keunggulan konseling behavioral tersebut diharapkan dapat meminimalisir pelaku bullying di institusi sekolah, sehingga sekolah dapat menjadi tempat belajar yang aman, menyenangkan, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial maupun emosional (Nasir, 2018). Temuan ini mendukung penelitian yang menemukan bahwa penggunaan penguatan positif dalam pembelajaran mampu mengurangi perilaku agresif antar siswa di sekolah dasar.

Nilai-nilai Karakter Kristiani yang Muncul

Berdasarkan data lapangan ditemukan tiga nilai utama karakter Kristiani yang berkembang melalui penerapan pendekatan behavioristik, yaitu kasih, hormat, dan empati.

Kasih

Nilai kasih muncul ketika siswa mulai menunjukkan sikap saling peduli, membantu teman, dan menahan diri untuk tidak membalas ejekan. Guru mengaitkan setiap tindakan positif dengan ajaran kasih. Misalnya, ketika siswa menolong teman, guru menegaskan

bahwa itu adalah bentuk mengasihi sesama seperti diajarkan dalam kitab Injil Yohanes 15:12, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu." Simamora menjelaskan bahwa, kasih, sebagai inti dari karakter Kristiani, menjadi dasar dari semua nilai lainnya. Kasih ini diwujudkan dalam empati, belas kasih, dan kesediaan membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan (Tonapa et al., 2025). Dengan demikian, penguatan positif bukan hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga menginternalisasi nilai kasih dalam konteks iman. Hidup menjadi damai timbul dari sikap saling mengasihi (berbelas kasihan) dengan memandang semua orang sebagai saudara atau sesama. Tuhan Yesus hidup dalam masyarakat yang memendam kebencian karena prasangka antara orang Yahudi dan Samaria. Namun Tuhan Yesus tidak pernah menghasut atau ikut memanaskan suasana permusuhan. Sebaliknya Ia meruntuhkan prasangka tersebut untuk menciptakan kedamaian. Kata-Nya, "Berbahagialah orang yang membawa damai ... " (Matius 5:9). Semangat demikian seharusnya dimiliki oleh orang Kristen. Yesus melayani semua orang melampaui batasan keluarga, kerabat, suku, bangsa, budaya, agama atau batas apa pun lainnya. Belas kasihan merupakan kekuatan moral yang membebaskan seseorang dari belenggu pandangan sempit tentang sesama kita (Stevanus, 2018). Dalam pandangan Kristen, kasih tidak hanya berupa perasaan, tetapi tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan pengorbanan. Yesus menegaskan pentingnya kasih melalui dua perintah utama: mengasihi Tuhan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Hormat

Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan (Stevanus, 2018). Nilai hormat terlihat dari meningkatnya kesopanan siswa terhadap guru dan teman. Guru menanamkan sikap hormat melalui teladan dan pembiasaan berbicara sopan santun. Ketika siswa menunjukkan perilaku hormat, mereka mendapat penguatan verbal seperti dengan mengatakan, terima kasih sudah berbicara dengan sopan. Secara spiritual, nilai hormat mencerminkan ketaatan pada ajaran Kristiani untuk menghargai otoritas dan sesama seperti yang diajarkan dalam kitab 1 Petrus 2:17, "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!" Salah satu bentuk rasa hormat adalah berlaku sopan santun yaitu menghargai orang lain. Firman Allah berkata, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting ... supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi" (Efesus 6:2). Anak harus diajar memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Anak yang tidak diajar untuk menghormati orang tua, ia tidak akan belajar menghargai orang lain dengan sopan santun atau tata krama. Gunawan menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang penuh kasih, aman, dan saling menghargai menjadi tempat subur bagi pertumbuhan karakter. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga harus mencakup aspek karakter, bukan hanya nilai akademik, agar siswa terbiasa menilai diri berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual (Panga et al., 2025). Untuk menumbuhkan rasa hormat di dalam diri anak, agar anak bisa menghargai orang lain, maka ia terlebih dahulu harus belajar menghargai dirinya. Dan ini hanya bisa terjadi jika anak dihargai. Olehnya, orang tua perlu membangun hubungan yang hangat, baik, dan sopan santun terhadap anak. Orangtua hendaknya jadi panutan yang baik. Jika anak tidak dihargai, bagaimana ia bisa menghargai orang lain? Karena sikap orangtua, anak melihat bahwa orang tua menyayangi, menghormati, dan menghargai mereka. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip behavioristik bahwa perilaku yang mendapat penguatan akan cenderung diulang.

Empati

Michele Borba mendefinisikan empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan inti karakter yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain serta mendorongnya memperlakukan orang lain dengan welas asih sebagai sesama sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain (Stevanus, 2018). Nilai empati tumbuh ketika siswa mulai menyadari dampak dari perilaku mereka terhadap perasaan orang lain. Guru membantu siswa merefleksikan pengalaman korban bullying, sehingga mereka belajar memahami perasaan teman yang disakiti. Empati ini kemudian diperkuat melalui pembiasaan tindakan konkret seperti meminta maaf dan menolong teman. Empati terlihat dalam perubahan sikap seseorang terhadap sesama, seperti menjadi lebih peduli, mendengarkan orang lain, dan tidak cepat menghakimi. Pengalaman dimengerti dan diterima oleh guru memicu refleksi diri yang mendalam, sehingga siswa belajar untuk tidak cepat menghakimi orang lain, melainkan menjadi pribadi yang lebih pengertian dan terbuka (Urbanus, 2025). Jadi, berempati merupakan pelindung terbaik anak dari tindak kekerasan, kekejaman, kebiadaban, dan keegoisan. Empati tumbuh secara alamiah dan sejak usia dini. Meskipun anak-anak lahir dengan kapasitas berempati, namun empati tetap ditumbuhkan karena jika tidak, tidak akan berkembang.

Tabel 1. Ringkasan Nilai-nilai Karakter Kristiani

Nilai Kristiani	Bentuk Perilaku yang Diamati	Hubungan dengan <i>Behavioristik</i>
Kasih	Siswa mau menolong teman, tidak mengejek, saling mendukung	<i>Reinforcement</i> positif ketika siswa menunjukkan perilaku penuh kasih
Hormat	Menghargai guru dan teman, tidak melawan	Pembiasaan dan konsekuensi yang mendidik
Empati	Mampu memahami perasaan korban bullying	<i>Modeling</i> dan refleksi nilai Kristiani

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik dapat diintegrasikan secara efektif dengan pendidikan karakter Kristiani. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang kuat (Urbanus, 2025a). Konsep dasar dari behaviorisme adalah prediksi & control atas perilaku manusia yang tampak. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu untuk mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya (Nasir, 2018). Meskipun behavioristik berfokus pada aspek eksternal perilaku (stimulus-respon), guru berhasil mengarahkan penguatan dan kebiasaan menuju pembentukan hati dan moral Kristiani. Proses ini mengubah lingkungan kelas menjadi ruang pembentukan karakter yang holistik, di mana kasih, hormat dan empati berjalan seimbang.

Temuan ini menguatkan pandangan Lickona (2021) bahwa pendidikan karakter efektif, apabila mengabungkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang semuanya dapat dilatih melalui pembiasaan dan teladan. Sehingga perilaku itu bisa diubah dengan mengkreasi serta memanipulasi cara belajar. Berdasarkan penjelasan

tersebut maka dapat disimpulkan pendekatan behavioristik adalah suatu teknik yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu klien mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya. Tujuan dari pendekatan behavioristik yaitu: Pertama, menciptakan perilaku baru. Kedua, menghapus perilaku yang tidak sesuai (Amelia et al., 2024). Dalam pandangan behavioral, perilaku seseorang terbentuk berdasarkan pengalamannya yaitu saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga terbentuklah kepribadian seseorang. Sehingga perilaku itu bisa diubah dengan mengkreasi serta memanipulasi cara belajar.

Implikasi Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperluas penerapan teori behavioristik yang awalnya berfokus pada pembentukan perilaku melalui stimulus-respon menjadi instrumen efektif dalam pendidikan nilai dan moral. Temuan bahwa reinforcement positif dan punishment terkontrol mampu menumbuhkan nilai kasih, hormat, dan empati menunjukkan bahwa teori behavioristik dapat diadaptasi untuk membentuk karakter spiritual, bukan sekadar perilaku lahiriah. Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip behavioristik tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, tetapi dapat menjadi sarana praktis untuk menanamkan nilai kasih dan disiplin moral. Hal ini mendukung pandangan Lickona, bahwa pembentukan karakter harus menggabungkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang dapat diperkuat melalui pembiasaan perilaku (behavioral habituation). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai model (teladan) dalam proses pembelajaran moral. Temuan ini memperkuat teori Bandura yang menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan imitasi. Dengan demikian, teori behavioristik modern dapat diperkaya melalui integrasi nilai spiritual dan modeling etis oleh guru. Penurunan frekuensi bullying dan meningkatnya perilaku prososial (seperti membantu dan menghormati teman) menunjukkan bahwa penguatan positif bukan hanya memodifikasi perilaku, tetapi juga menumbuhkan empati. Hal ini menambah perspektif baru bahwa teori behavioristik dapat digunakan dalam konteks pendidikan karakter Kristiani.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis berfokus pada manfaat langsung dari hasil penelitian ini bagi guru, sekolah, dan lingkungan pendidikan Kristiani dalam penerapan nyata di lapangan. Guru dapat menggunakan reinforcement positif (seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan sosial) untuk memperkuat perilaku prososial siswa dan menekan perilaku bullying. Guru perlu menerapkan punishment yang terkontrol dan bersifat edukatif, bukan yang menimbulkan rasa takut, agar siswa memahami dampak moral dari tindakannya. Guru menjadi teladan karakter Kristiani dalam perkataan dan tindakan sehari-hari, karena siswa meniru perilaku guru sebagai figur panutan moral. Pendidikan Kristiani dapat mengembangkan program pendidikan karakter berbasis behavioristik, seperti sistem "Poin Karakter Kristiani" atau "Bintang Kasih," yang menilai perilaku positif siswa. Sekolah dapat memasukkan pembiasaan nilai kasih, hormat, dan empati dalam kegiatan rutin doa pagi, refleksi kelas, atau kegiatan pelayanan sosial. Pihak sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru tentang cara menerapkan prinsip behavioristik yang sejalan dengan nilai iman Kristiani. Siswa akan belajar bahwa setiap perilaku membawa konsekuensi, baik positif maupun negatif. Ini menumbuhkan tanggung jawab moral dan kesadaran etis.

Melalui pembiasaan perilaku prososial dan penguatan positif, siswa menginternalisasi nilai kasih, hormat, dan empati bukan karena takut dihukum, tetapi karena memahami makna moral di baliknya. Lingkungan sekolah menjadi lebih aman, damai, dan kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial siswa. Penelitian ini dapat

menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis behavioristik religius di sekolah lain, baik Kristen maupun umum. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan pendekatan ini pada konteks yang lebih luas, misalnya pendidikan digital atau penanganan cyberbullying.

Kesimpulan

Penelitian dengan pendekatan behavioristik dapat digunakan dalam mengatasi perilaku bullying sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip behavioristik seperti reinforcement positif, punishment yang terkontrol, dan pembiasaan perilaku prososial. Penguatan positif diberikan melalui pujian, penghargaan, dan pengakuan sosial terhadap perilaku baik siswa, sedangkan hukuman diterapkan secara mendidik untuk menumbuhkan kesadaran moral. Melalui penguatan perilaku positif dan pembiasaan, siswa mengalami pertumbuhan dalam nilai-nilai kasih, hormat, dan empati. Nilai kasih tampak ketika siswa saling peduli dan menolong teman; nilai hormat muncul melalui sikap sopan terhadap guru dan teman; sementara nilai empati berkembang ketika siswa mampu memahami dan merasakan perasaan korban bullying. Nilai-nilai ini tidak hanya muncul sebagai hasil pembelajaran moral, tetapi juga sebagai wujud nyata penghayatan iman Kristen dalam tindakan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman, tetapi justru memperkuatnya. Pembentukan karakter Kristiani dapat dilakukan melalui proses yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan, di mana setiap perilaku positif diberi penguatan, sementara perilaku negatif diberi konsekuensi mendidik. Dengan demikian, pendidikan Kristiani dapat menggabungkan pendekatan psikologis dan spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik membentuk siswa yang beriman, berakhlak, dan berkarakter.

Daftar Rujukan

- Amelia, B., Ifnaldi, I., & Hairani, H. (2024). Konseling Behavioristik Terhadap Pencegahan Prilaku Bullying Di Sekolah. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(3), 375-378. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i3.4882>
- Ashsubli, M. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah: Upaya Meminimalisir Bullying. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 161-173.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. 2, 23-28.
- Bena Mulyati. (2025). Wawancara tentang Pendekatan Behavioristik dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah.
- Brigham, T. A. (1980). Self-Control Revisited: Or Why Doesn't Anyone Actually Read Skinner (1953). *The Behavior Analyst*, 3(2), 25-33. <https://doi.org/10.1007/bf03391839>
- Chanif, M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Muncar Banyuwangi Tesis.
- Creswell, J. W. and C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. SAGE Publications.
- Hafiizh, A., Nurina, P., & Hsb, F. H. (2025). Analisis Hasil Konseling Individual Yang Dilakukan Guru Bk Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Analysis Of Individual Counseling Results Carried Out By Guidance Teachers In Overcoming Bullying 8(2), 783-804.
- Jelita, S. (2023). Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Bullying Verbal Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

- In Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1444 (Issue 1,2).
- Kusumardi, A. (2024). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 195–211. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i1.4161>
- Lickona, T. (2012). Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools. In *Developing Cultures* (pp. 57–76). Routledge.
- Marissa Kemala Dirgantini^{1*}, Lindri Purbowati², Rara Amalia Cendhayanie³, Tito Pramudita⁴, Ariefin Dzulkarnain⁵, Fatih Khaerani⁶, Ronaldo Saputra Silalahi⁷, Dwi Atmoko⁸, Aura Tria Hunny⁹, Puput Aulia Juniati¹⁰, S. N. 11. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying Bagi Siswa Sekolah di SMP Negeri 80 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 42–50.
- Milles, M. B. A. M. H. and J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. SAGE Publications.
- Mulyati, B. (2025a). Wawancara tentang Pendekatan Behavioristik Efektif dalam Menurunkan Frekuensi Tindakan Bullying di Kalangan Siswa.
- Mulyati, B. (2025b). Wawancara tentang Penerapan Pendekatan Behavioristik dapat Membangun Nilai-nilai Karakter Kristiani Seperti Kasih, Hormat, dan Empati pada Siswa.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Panga, T. Y., Bua, P. A., Sulu, P. J., Ferorewanti, & Rupi, M. (2025). Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Tantangan Dan Strategi Implementasi Di Sekolah. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 126–136.
- Putra, O., Affiqoh, A., Iskandar, N., Saki, V. Y., & Nursyarofah, N. (2025). Analisis Sistematis Dampak School Bullying terhadap Perkembangan Sosial Remaja melalui Tinjauan Literatur 2020–2023. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2177–2184. <https://doi.org/10.54082/jupin.1429>
- Rahmawati, S., Ekasari, F., & Yuliani, V. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 254–265.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Sunanih Sunanih, Arsi Nurhaliza, Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, Maitsa Ashilah, Nisa Amalia Rahmawati, Reja Firman Saputra, Syiva Nurul Qurani, Wilda Utami, & Diana Santi. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Tatae. (2025a). Wawancara tentang Pendekatan Behavioristik dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah.